

Menelusuri Jejak Netizen: Dinamika Komunikasi dalam Respon Pelecehan Seksual di Media Sosial dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak

Harris Rizki Akhiruddin^{1 *}, Suhartono², Yuniseffendri³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Indonesia, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Lidah Wetan Surabaya, Indonesia

* Penulis korespondensi: harris.23010@mhs.unesa.ac.id

Penulis korespondensi: harini2507@gmail.com			
Tahapan Artikel	Diterima : 28 September 2024	Direvisi : 06 Oktober 2024	Tersedia Daring: 13 November 2024
ABSTRAK			
Penelitian ini mengidentifikasi lima fungsi tindak kata-kata dalam komentar netizen di Instagram terkait kasus berenang seksi Brisia Jodie. Fungsi deklarasi bercermin dari pendapat warganet, sedangkan fungsi representasi dilihat dari realitas yang diungkapkan. Ekspresi emosi menunjukkan fungsi ekspresif, sedangkan sakit perut kepada pihak terkait mencerminkan fungsi direktif. Komitmen untuk mendukung atau menolak tindakan tertentu menunjukkan Adanya fungsi komisif. Analisis juga mengungkapkan empat implikatur percakapan. penelitian ini memberikan Pemahaman mendalam mengenai menanggapi warganet terhadap masalah peka seperti berenang seksual di media sosial, serta Pentingnya komunikasi yang beretika. Implikasinya antara lain mengembangkan Pemahaman tentang cara warganet berkomunikasi di media sosial, merancang strategis komunikasi yang lebih efektif, dan meningkatkan kesadaran akan Pentingnya berkomunikasi secara bertanggung jawab. Hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai perilaku komunikasi warganet dalam menyikapi masalah sensitif di media sosial. Implikasi dari temuan ini dapat membantu dalam mengatasi Tantangan komunikasi dalam konteks kasus berenang seksi dan permasalahan sosial mirip dengan masa lalu depan.			
Kata Kunci	Analisis Implikasi ; Arus Budaya ; Fenomena sosial ; Warganet ; media sosial		
ABSTRACT			
<i>This research identifies five functions of speech acts in netizen comments on Instagram regarding the Brisia Jodie sexual harassment case. The declaration function is reflected in netizens' opinions, while the representation function can be seen from the reality expressed. Expressions of emotion show an expressive function, while advice to related parties reflects a directive function. Commitment to support or reject certain actions indicates a commissive function. The analysis also revealed four conversational implications. This research provides an in-depth understanding of netizens ' responses to sensitive issues such as sexual harassment on social media, as well as the importance of ethical communication. The developing implications include an understanding of how netizens communicate on social media, designing more effective communication strategies, and increasing awareness of the importance of communicating responsibly. The results of this research provide valuable insight into netizens ' communication behavior in responding to sensitive issues on social media. The implications of these findings can help in overcoming communication challenges in the context of sexual harassment cases and similar social issues in the future.</i>			
Keywords	<i>Implicature Analysis; Cultural Currents; Social Phenomenon; Netizens; Social media</i>		

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam interaksi manusia, memfasilitasi komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks seperti sosial, politik, dan hiburan. Selain menyampaikan informasi, bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan pendapat, emosi, dan sikap. Salah satu bidang kajian yang menaruh perhatian pada penggunaan bahasa dalam interaksi sosial adalah pragmatik, khususnya pada konsep tindak tutur. Pragmatik merupakan salah satu cabang

ilmu linguistik yang mengkaji tentang hubungan relasional antara konteks di luar bahasa dengan makna ujaran. Konteks memiliki peran yang kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan bicara (Afidah & Utomo, 2021). Ada beberapa bidang kajian yang dikaji dalam pragmatik, salah satunya adalah tindak tutur. Yule (dalam Wisudawanto, 2021) menyatakan bahwa dalam melakukan tindak tutur ekspresif, penutur menyatakan apa yang dirasakannya.

Tindak tutur merupakan fenomena psikologis yang terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa dalam situasi tertentu. Hal ini berfokus pada makna yang terkandung dalam tuturan, meliputi makna ilokusi (makna yang tersirat dalam tuturan), makna harfiah, dan dampak bagi lawan bicara. Memahami implikatur percakapan juga penting, karena pesan dalam percakapan tidak hanya berhenti pada makna harfiah saja, tetapi juga makna yang tersirat atau eksplisit. Tindak tutur berfokus pada makna yang terkandung dalam suatu tuturan. Tindak tutur ilokusi memiliki fungsi, yaitu untuk mengungkapkan dan memberikan informasi yang memiliki maksud tertentu (Hakim et al., 2023:2014). Artinya, tindak tutur ilokusi memiliki maksud untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi yang dituturkan tersebut tidak hanya memiliki makna yang sebenarnya tetapi juga memiliki makna lain yang sebenarnya ingin disampaikan (Devi & Utomo, 2021).

Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman tindak tutur dan implikatur percakapan pada tuturan netizen di media sosial, khususnya pada kolom komentar Instagram. Di era digital ini, interaksi pada platform seperti Instagram mencerminkan dinamika komunikasi masyarakat kontemporer. Dengan memfokuskan analisis pada respons terhadap isu sensitif seperti kasus pelecehan seksual yang melibatkan penyanyi Brisia Jodie, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan fungsi tindak tutur yang muncul serta implikatur percakapan yang terjadi akibat interaksi tersebut. Tarigan (dalam Wahyu, Windi & Pitra, 2023) tindak tutur memiliki beberapa fungsi seperti fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi perilaku dan fungsi imajinatif. Melalui pendekatan pragmatik, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana komunikasi digital mencerminkan dinamika sosial masyarakat dalam menanggapi isu kontroversial. Dengan memahami pola komunikasi daring dan dampaknya terhadap pembentukan opini dan sikap masyarakat, kita dapat lebih memahami perilaku dan pola interaksi di lingkungan digital.

Selain itu, penelitian ini juga berpotensi menjadi dasar pengembangan metode analisis pragmatik dalam konteks media sosial. Tahap selanjutnya melibatkan analisis terperinci terhadap data yang terkumpul, mengeksplorasi berbagai dimensi tindak tutur dan implikatur percakapan yang muncul dalam interaksi netizen di media sosial. Tindak tutur muncul ketika penutur tidak hanya menyampaikan ujaran secara harfiah, tetapi juga menyertakan maksud atau tujuan yang terkandung di dalamnya (Isnaeni, Lukman, 2022). Dengan merangkum langkah-langkah tersebut dalam sebuah peta jalan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan arah dan struktur dalam penyusunan hasil dan simpulan yang berguna untuk pemahaman lebih lanjut tentang komunikasi digital dan perannya dalam membentuk opini dan sikap publik.

Putri (et al., 2022) pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna ujaran. Artinya, dalam berkomunikasi, makna suatu ujaran ditentukan oleh situasi saat ujaran tersebut diutarakan. Tindak tutur sangat penting dalam proses komunikasi, karena setiap ujaran mempunyai fungsi dan makna yang mempengaruhi proses komunikasi (Maharani & Utomo, 2020). Maksud dari pernyataan tersebut adalah untuk menggambarkan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi manusia yang ditentukan oleh kondisi sosial. Dengan kata lain, pragmatik

menyangkut bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi sosial untuk mencapai tujuan komunikatif.

Konteks memiliki peran yang kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan bicara (Afidah & Utomo, 2021). Pragmatik berfokus pada bagaimana makna disampaikan oleh penutur dan dipahami oleh pendengar, yang sering kali sangat bergantung pada konteks situasional. Dengan kata lain, dalam memahami suatu tuturan, bukan hanya kata atau frasa itu sendiri yang penting, tetapi juga situasi atau konteks di mana tuturan tersebut dilakukan. Dalam konteks media sosial seperti Instagram, hal ini juga berlaku. Unggahan atau postingan di Instagram dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya, seperti siapa yang membuat unggahan tersebut, kepada siapa unggahan tersebut ditujukan, dan apa yang sedang terjadi pada saat itu. Oleh karena itu, untuk memahami makna sebuah tuturan di Instagram secara utuh, penting untuk mempertimbangkan konteksnya secara keseluruhan.

Leech mengatakan bahwa situasi tutur memiliki lima komponen, meliputi: penutur, mitra tutur, konteks tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai tindak verbal, dan tuturan sebagai bentuk tindakan (Sari et al., 2022). Tindak tutur dalam linguistik pragmatik merujuk pada tindakan yang memengaruhi penutur melalui tuturannya dalam suatu percakapan. Menurut Searle (Hermaji, 2021), tindak tutur direktif merupakan jenis tutur yang dilakukan penutur dengan tujuan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diutarakan oleh penutur. Menurut Kridalaksana (dalam Evi, 2021:68) menyatakan “konteks merupakan bagian dari lingkungan fisik atau sosial yang berkaitan dengan suatu tuturan tertentu, pengertian yang sama antara penutur dan pendengar sehingga pendengar akan mampu memahami maksud penutur.” Sebagai contoh tindak tutur direktif, berikut ini adalah uraian tindak tutur yang termasuk dalam tindak tutur direktif. dalam bentuk perintah (meirei).. Peran konteks dalam tindak tutur adalah mengatur penafsiran, yang secara gamblang membentuk makna yang jelas jika konteks yang menyertai tuturan tersebut didefinisikan dengan jelas. Konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan lawan tutur. Hal ini membantu menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan tuturan. Dalam situasi komunikasi, tujuannya bukan hanya untuk menghasilkan tuturan, tetapi juga untuk menandai perubahan dalam penggunaannya. Penutur dan mitra tutur, seperti Brisia Jodie dan netizen, mencapai tujuannya dengan mengatakan sesuatu, seperti memberi informasi, mengkritik, atau menolak. Oleh karena itu, perlu dijelaskan makna tindak tutur.

Tindak tutur dalam pragmatik merupakan salah satu konsep dalam pragmatik. Menurut Leech (dalam Fakhriyah, 2020: 275), topik pragmatik saat ini sudah banyak dikenal dalam ilmu linguistik, padahal sebelumnya pragmatik banyak dianggap sebagai sesuatu yang mudah dilupakan ¹. Dalam pragmatik, tindak tutur merupakan fenomena individual yang bersifat psikologis, di mana kemampuan berbahasa seseorang dalam menghadapi situasi tertentu menentukan keberlangsungannya. Tindak tutur dapat diartikan sebagai penerapan bahasa yang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi konteks tertentu. Adapun menurut Sujana (2021), pragmatik mengkaji bagaimana satuan bahasa digunakan oleh setiap orang dalam situasi tutur. Pragmatik melibatkan pemahaman tentang bagaimana penutur memilih dan mengatur kata, frasa, dan kalimat untuk mencapai tujuan komunikatif. Ini melibatkan studi tentang tindak tutur. Yule (dalam Puspitasari, 2020: 80), mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang ditunjukkan melalui kata-kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle tentang pengertian tindak tutur yang didukung oleh Chaer yang menunjukkan bahwa tindak tutur merupakan gejala individu, pada hakikatnya merupakan tindakan psikis, kesinambungannya tergantung pada kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Sukmawati, 2020: 11).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, fokusnya adalah memberikan gambaran secara gamblang tentang respon netizen terhadap kasus pelecehan seksual yang menimpa penyanyi Brisia Jodie, khususnya pada kolom komentar di Instagram. Data penelitian ini diperoleh dari komentar-komentar netizen yang terdapat pada postingan akun cekbanget.id dan correcto.id di Instagram, serta dari acara Gritte Open Practice yang diunggah pada akun YouTube Gritte Agatha. Penelitian ini mengadopsi langkah-langkah yang terinspirasi dari pandangan Sudaryanto (2015) mengenai tiga tahap penting dalam menangani masalah penelitian, yaitu (1) pengumpulan data; (2) analisis data; dan (3) penyajian hasil analisis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu metode simak, teknik tapping, dan teknik catat. Pada tahap pertama, metode simak digunakan dengan cara membaca dan mengecek berulang-ulang komentar yang ada pada kolom komentar. Kemudian pada tahap kedua, teknik tapping digunakan dengan cara mengambil tangkapan layar (screenshot) dari komentar-komentar tersebut. Tahap ketiga, teknik pencatatan, di mana peneliti mencatat secara cermat komentar-komentar netizen terkait kasus pelecehan seksual penyanyi Brisia Jodie yang muncul pada kolom komentar di Instagram.

Pada tahap analisis data digunakan metode analisis kontekstual. Sesuai dengan pendapat (Kelana & Wardani 2021) model pembelajaran kontekstual merupakan kegiatan belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Metode analisis kontekstual diterapkan untuk mendeskripsikan perspektif netizen terhadap kasus pelecehan seksual penyanyi Brisia Jodie di kolom komentar Instagram, dengan fokus pada fungsi tuturan dan implikatur percakapan. Peneliti mengidentifikasi pola tutur, tema umum, dan implikatur yang muncul dari interaksi netizen di kolom komentar. Tahap penyajian hasil analisis dilakukan secara informal, dengan uraian verbal yang sederhana untuk memudahkan pemahaman pembaca tanpa memperkenalkan format notasi atau analisis yang rumit. Hasil analisis akan disajikan dengan mempertimbangkan temuan utama dan relevansinya dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah ditentukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman terhadap tanggapan dan komunikasi netizen dalam kasus pelecehan seksual yang menjadi perhatian publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomena komunikasi daring di media sosial dan implikasinya dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Deklarasi

(Ayuni & Sabardilla, 2021) Dalam konteks kolom komentar akun YouTube yang membahas tentang filsafat, netizen akan menggunakan tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan perasaan atau reaksinya terhadap topik yang dibahas.

Kode Data

FDS1

Data

@rati_haja2545 "Wah, itu namanya pelecehan verbal. Di pasal 281 KUHP tertulis: barang siapa dengan sengaja dan di depan orang lain melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya & melanggar kesusilaan. Maka dapat dijatuhi hukuman penjara paling lama 4 bulan.

Data [1] di atas merupakan tindak tutur penegasan fungsi. Tindak tutur penegasan fungsi ini adalah mitra tutur membenarkan dan mendukung tindakan Brisia Jodie dengan cara mempublikasikan pelecehan seksual yang dialaminya karena mitra tutur menganggap pelecehan seksual bukan merupakan tindakan biasa. Bahkan mendukung Jodie dalam melaporkan kejadian tersebut.

Diskusi

Berdasarkan analisis data penelitian yang melibatkan komentar netizen di Instagram cekbanget.id dan correcto.id, serta akun YouTube Gritte Agatha di Gritte Dalam acara Buka Practice terkait kasus pelecehan seksual yang dialami penyanyi Brisia Jodie, kami berhasil mengidentifikasi pola tindak tutur dan implikatur dalam percakapan tersebut. Dari komentar yang terkumpul, terlihat adanya variasi fungsi tindak tutur. Sebagian besar komentar mengecam tindakan pelecehan seksual yang dialami Brisia Jodie dan menyatakan dukungan serta solidaritas terhadap korban. Beberapa komentar juga menyerukan agar pelaku diproses secara hukum agar diadili secara adil dan mendapatkan hukuman yang setimpal.

Selain itu, ada pula komentar yang bertujuan untuk memberikan dukungan moral kepada Brisia Jodie dengan menyatakan bahwa dirinya tidak sendiri dan banyak orang yang mendukungnya dalam menghadapi situasi sulit ini. Di sisi lain, ada pula komentar yang menyatakan ketidakpercayaan terhadap korban atau meragukan kebenaran cerita yang disampaikan oleh Brisia Jodie. Ada pula komentar yang berusaha mengecilkan keseriusan kasus pelecehan seksual ini atau bahkan menyalahkan korban atas apa yang terjadi.

Implikasi dari percakapan ini meliputi berbagai aspek, meliputi norma sosial tentang perlindungan korban pelecehan seksual, penghormatan terhadap integritas individu, dan harapan keadilan dalam penegakan hukum. Selain itu, terdapat pula implikasi tentang pentingnya kesadaran terhadap dampak yang ditimbulkan oleh tindakan pelecehan seksual dan perlunya dukungan sosial bagi korban dalam proses pemulihannya. Dengan demikian, analisis tuturan netizen dalam kasus ini tidak hanya mengungkap respons terhadap peristiwa konkret, tetapi juga mencerminkan nilai, norma, dan harapan yang ada di masyarakat terkait isu pelecehan seksual.

2. Fungsi Tindak Tutur

Tarigan (dalam Wahyu, Windi & Pitra, 2023) tindak tutur memiliki beberapa fungsi seperti fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi behavioral dan fungsi imajinatif. Dalam analisis ini, kami meneliti data dari komentar netizen terkait kasus pelecehan seksual yang melibatkan penyanyi Brisia Jodie. Data ini diperoleh dari kolom komentar di Instagram cekbanget.id dan correcto.id, serta dari tayangan YouTube Gritte Agatha, "*Gritte Opens Practice*". Dari analisis ini, kita dapat mengidentifikasi lima fungsi tutur yang berbeda. Pertama, fungsi deklaratif menunjukkan pernyataan tentang suatu fakta atau peristiwa. Kedua, fungsi representatif menggambarkan atau menguraikan suatu situasi atau keadaan. Ketiga, fungsi ekspresif mengungkapkan perasaan atau pendapat subjektif. Keempat, fungsi direktif memberikan instruksi atau meminta tindakan dari orang lain. Terakhir, fungsi komisif menetapkan atau mengungkapkan komitmen untuk bertindak. Jadi, dengan menggunakan kerangka kerja ini, kita dapat memahami bagaimana orang menanggapi dan bereaksi terhadap kasus pelecehan seksual yang melibatkan Brisia Jodie melalui berbagai jenis ujaran di media sosial dan platform daring.

3. Fungsi Deklarasi

Menurut Yule pada tahun 2006, deklarasi merupakan salah satu jenis tindak tutur yang mengalami perubahan di dunia melalui tindakan penuturnya. Dengan kata lain, tindak tutur ini meliputi suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa status maupun situasi. Penelitian ini mengidentifikasi tiga fungsi deklarasi berupa penegasan, tiga fungsi berupa pelarangan, dan satu fungsi berupa keputusan.

4. Fungsi Representatif

Alfarizi dkk. (2023) berpendapat bahwa tindak tutur representatif adalah tuturan yang mengikat penuturnya terhadap nilai tutur yang disampaikan. Penelitian ini mengidentifikasi lima fungsi representatif dalam kategori penyebutan, empat dalam kategori menunjukkan, dan dua dalam kategori menyatakan.

Kode Data

Bahasa Inggris FR1

Data

@Sailormoon458 "Itulah mengapa jangan soroti foto-foto di IG. Terkadang orang-orang yang melihat kita seperti itu juga melihat seperti apa penampilan kita setiap hari..."

Data [2] merupakan tindak tutur representatif yang fungsinya untuk menunjukkan bahwa tuturan tersebut bermaksud bahwa pada kolom komentar banyak netizen yang justru menyalahkan Brisia Jodie padahal tindakan Brisia Jodie tersebut semata-mata hanya ingin meninggikan derajat perempuan lain.

5. Fungsi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang bertujuan untuk mengartikan tuturan penutur sebagai penilaian atau evaluasi terhadap topik yang dibicarakan dalam tuturan tersebut (Mu'awanah & Utomo, 2020, hlm. 73). Fungsi ekspresif yang ditemukan terbagi menjadi tiga fungsi mengkritik, tiga fungsi mendukung, 14 fungsi menghina, dan 11 fungsi menyindir.

Kode Data

FE1

Data

@kafi_fandiaz "hanya seorang gadis biasa tapi cantik"

Data [3] merupakan tindak tutur ekspresif yang berfungsi menghina. Tuturan ini dimaksudkan untuk menghina Brisia Jodie dengan mengatakan bahwa Brisia Jodie tidak cantik tetapi merasa dirinya cantik sehingga Jodie bersikap seolah-olah dirinya cantik. Mitra tutur beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan Brisia Jodie dengan memublikasikan isi pembicaraan tersebut hanya untuk mendapatkan dukungan bahwa Brisia Jodie adalah seorang wanita cantik.

6. Fungsi Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang di dalamnya seseorang berusaha memengaruhi orang lain agar melakukan apa yang diinstruksikan dalam tuturan yang disampaikan (Safira & Utomo, 2020). Penutur tidak mesti mengungkapkan kalimat perintah dengan menggunakan kalimat perintah, tetapi dapat juga dengan cara lain, misalnya dengan menggunakan kalimat tanya. Setiap tindak tutur direktif memiliki berbagai tujuan dan fungsi yang tidak terbatas pada makna kata yang digunakan dalam tuturan tersebut (Pramesuary et al., 2022, hlm. 4). Fungsi ekspresif yang ditemukan terbagi menjadi tujuh fungsi menyarankan dan dua fungsi memperingatkan.

Kode Data

FDF1

Data

@rizkalestaripiliang7471 "Tutup aja pake hijab sis.. Gampang kan biar sis terhindar dari bullying"

Data [4] merupakan tindak tutur direktif yang berfungsi menyarankan. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk menyarankan Brisia Jodie agar berpakaian tertutup bahkan berhijab. Narasumber beranggapan bahwa penampilan Brisia Jodie lebih baik dengan pakaian tertutup. Pakaian tertutup itulah yang menyebabkan Brisia Jodie mengalami pelecehan seksual seperti yang dialaminya saat ini.

7. Fungsi Komisif

komisif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengikatkan diri (penutur) terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang (Wahyuni et al., 2021, hlm. 234). Fungsi komisif yang ditemukan hanya satu yaitu fungsi menyetujui.

Kode Data

FK1

Data

@siscamarlinaelisabeth "Bagus banget Jodi bisa ngomong. "Kalau kamu lagi di posisi lemah, bisa jadi mental kamu jadi lemah, kamu bisa bilang nggak bisa ngomong."

Data [5] merupakan tindak tutur komisif dengan fungsi menyetujui. Tuturan ini dimaksudkan untuk memberikan pernyataan bahwa lawan bicara menyetujui tindakan Brisia Jodie dalam memublikasikan isi pembicaraan pelecehan. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera agar tidak ada lagi yang berani melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan.

8. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan merupakan fenomena yang kompleks, di mana makna suatu ujaran tidak selalu sejalan dengan makna harfiahnya. Hal ini sering terjadi karena adanya implikasi tersirat di balik kata-kata yang diucapkan. Grice (1975) menyoroti bahwa implikatur percakapan lebih terkait dengan isi yang disampaikan oleh penutur daripada cara tuturan tersebut disampaikan. Dalam dinamika percakapan, terdapat prinsip-prinsip kerja sama yang harus dijunjung tinggi oleh masing-masing pihak yang terlibat. Grice membagi prinsip-prinsip kerja sama menjadi 4 jenis, yaitu, maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, maksim cara (Kurokawa, 2022; Brooks & Yamamoto, 2022; Riar, Morschheuser, & Juho). Pelanggaran terhadap prinsip - prinsip ini sering memicu munculnya implikatur percakapan.

Melalui analisis data penelitian yang dikumpulkan dari tuturan netizen terkait kasus pelecehan seksual penyanyi Brisia Jodie di berbagai platform media sosial, dapat ditemukan beberapa implikasi percakapan yang muncul. Implikatur tersebut berkaitan langsung dengan pelanggaran maksim percakapan yang telah disebutkan sebelumnya. Implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran maksim kuantitas merujuk pada penyalahgunaan informasi yang tidak mencukupi atau terlalu banyak. Hal ini terjadi ketika penutur memberikan informasi yang kurang relevan atau terlalu banyak detail yang tidak diperlukan dalam konteks percakapan.

Pelanggaran terhadap maksim kualitas, yaitu asas kejujuran dalam menyampaikan informasi, dapat menimbulkan implikatur percakapan yang mencurigakan. Misalnya, ketika penutur menyampaikan informasi yang tidak dapat diandalkan atau tidak akurat, hal ini dapat menimbulkan implikasi bahwa ada sesuatu yang disembunyikan atau disamarkan. Implikatur percakapan akibat pelanggaran maksim relevansi sering terjadi ketika penutur menyampaikan informasi yang tidak terkait langsung dengan topik pembicaraan. Hal ini dapat membingungkan penutur dan mengakibatkan asumsi atau simpulan yang tidak sesuai dengan makna tuturan yang sebenarnya.

Terakhir, pelanggaran terhadap kaidah pelaksanaan, yang berkaitan dengan kejelasan dan ketepatan dalam menyampaikan pesan, dapat mengakibatkan implikatur percakapan yang membingungkan atau ambigu. Ambiguitas dalam penyampaian tuturan dapat menimbulkan penafsiran yang beragam dan menyulitkan pemahaman makna tuturan yang sebenarnya. Dengan demikian, implikatur percakapan merupakan fenomena kompleks yang muncul akibat pelanggaran terhadap asas-asas kerja sama dalam percakapan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap kaidah-kaidah percakapan dan analisis terhadap konteks tuturan, kita dapat lebih memahami dan memaknai makna tersirat di balik kata-kata yang diucapkan dalam suatu percakapan.

Implikatur Percakapan Akibat Pelanggaran Maksim Kuantitas

Berdasarkan maksim kuantitas, dalam percakapan penutur diharapkan memberikan tanggapan atau jawaban yang cukup yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Penulis menemukan empat implikatur percakapan yang dapat dikategorikan sebagai akibat pelanggaran maksim kuantitas, yaitu implikatur yang menjelaskan.

Kode Data

PMKN1

Data

@widiastina “Sebut saja namanya, Mbak Jodie. FD telah melecehkan Anda. Body shaming. Itu sungguh tidak dapat dibenarkan. Dalam bidang pekerjaan atau profesi apa pun, orang-orang seperti itu tidak boleh dibiarkan terus ada. Faktor dan pelaku pelecehan seperti itu harus dibasmi dari muka bumi!!!

Berdasarkan tuturan di atas, data [6] melanggar maksim kuantitas karena tuturan tersebut dapat dikategorikan berlebihan. Sumbangan yang diberikan dalam tuturan tersebut tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, yakni terlalu banyak. Tuturan data [6] yang melanggar maksim kuantitas mengandung implikatur percakapan. Implikatur tersebut berakibat pada simpulan bahwa tuturan tersebut menyiratkan adanya maksud penjeles. Pihak penentang beranggapan bahwa pelaku pelecehan seksual dapat siapa saja, di mana saja, kapan saja, tanpa memandang pekerjaan atau profesi, pelecehan seksual tidak dibenarkan. Hal tersebut dijadikan sebagai sarana bagi laki-laki untuk menegaskan kekuasaannya terhadap perempuan melalui ancaman atau tindakan kekerasan.

Pernyataan tersebut merupakan respon atas kejadian pelecehan yang dilakukan oleh seseorang yang oleh penulis disebut sebagai "FD" terhadap seseorang yang disapa dengan "Mbak Jodie". FD tersebut didakwa telah melakukan pelecehan dengan melakukan "body shaming", yaitu tindakan merendahkan atau mengkritik secara negatif penampilan fisik seseorang. Penulis menegaskan dengan tegas bahwa tindakan seperti ini tidak dapat dibenarkan dan harus dihentikan secara tegas. Pelecehan dalam bentuk body shaming merupakan salah satu bentuk perilaku yang tidak hanya merugikan korban secara emosional, tetapi juga dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan psikologisnya. Penekanan penulis terhadap betapa tidak dapat dibenarkannya perilaku tersebut menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga harkat dan harga diri setiap individu.

Selain itu, penulis juga menekankan bahwa perilaku semacam ini tidak boleh dibiarkan terjadi di bidang pekerjaan atau profesi apa pun. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya lingkungan kerja yang aman dan mendukung bagi semua individu, tempat mereka dapat bekerja tanpa takut akan diskriminasi atau pelecehan. Dengan mengatakan bahwa FD harus "dimusnahkan dari muka bumi", penulis menunjukkan tingkat keengganannya terhadap tindakan semacam itu. Meski mungkin terdengar drastis, pernyataan ini mencerminkan dorongan untuk mengambil tindakan tegas terhadap pelaku pelecehan agar mereka tidak mengulangi perilaku seperti itu di masa mendatang.

Pernyataan ini juga menggambarkan penolakan terhadap budaya dan sikap yang membenarkan atau membenarkan pelecehan terhadap individu. Hal ini menunjukkan pentingnya mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat secara keseluruhan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling menghormati. Terakhir, pernyataan tersebut menggambarkan pentingnya mengadvokasi kesejahteraan dan keadilan semua individu, terlepas dari latar belakang atau penampilan fisik mereka. Ini adalah panggilan untuk bertindak bagi semua orang yang peduli terhadap hak asasi manusia dan martabat individu.

Implikatur Percakapan Akibat Pelanggaran Maksim Kualitas

Berdasarkan asas mutu, peserta percakapan diharapkan berbicara dengan jujur. Artinya, tanggapan atau jawaban harus didukung oleh bukti yang memadai. Penelitian ini menemukan tujuh implikatur dalam percakapan yang muncul akibat pelanggaran asas mutu, yang terbagi menjadi enam implikatur ejekan dan satu implikatur protes.

Kode Data

PMKL1

Data

@ami030292 "perasaan mukanya gak cantik..."

Berdasarkan pernyataan di atas, data [7] melanggar maksim kualitas karena informasi yang diberikan oleh lawan bicara tidak benar atau berbohong. Pernyataan ini melanggar maksim kualitas karena mengatakan sesuatu yang tidak benar dan tidak memiliki dasar bukti yang memadai.

Data [7] yang melanggar maksim kualitas mengandung implikatur percakapan. Implikatur ini menghasilkan simpulan bahwa tuturan tersebut mengandung maksud mengejek. Pernyataan tersebut mengandung makna mengolok-olok dengan mengatakan bahwa ketika Brisia Jodie disentuh, diraba, diremas, dan sebagainya, penabuh drum tersebut memainkan alat musik yang berorientasi seksual. Brisia Jodie tetap diam, tidak mempublikasikan tindakan tersebut.

Implikatur Percakapan Akibat Pelanggaran Maksim Relevansi

Berdasarkan maksim relevansi, setiap partisipan tutur dalam suatu tuturan memberikan kontribusi yang relevan terhadap situasi percakapan. Maksim relevansi menekankan keterkaitan isi tuturan antar-partisipan tutur agar tujuan percakapan dapat tercapai secara efektif. Penulis menemukan 14 implikatur percakapan yang dapat dikategorikan sebagai akibat pelanggaran maksim relevansi, yang terbagi menjadi empat implikatur penawaran, enam implikatur pengabaian, dan dua implikatur sindiran.

Kode Data

PMR1

Data

@raymond_voucker "Gue mau ngajak kalian olahraga bareng di RCTI, kelas senam virtual yang gue latih tiap senin enak dibaca dan bisa bikin badan sehat banget. Kelas RVT udah termasuk latihan semua otot tubuh cuma dengan biaya Rp. 100.000 per bulan. Kalian bisa olahraga 3 kali seminggu. Tunggu apa lagi? gabung sekarang juga dan jadi member dan dapatkan potongan pendaftaran sebesar Rp. 50.000. Cara pendaftaran: DM atau ke nomor 081298307414"

Berdasarkan tuturan di atas, data [8] melanggar maksim relevansi karena isi tuturan di atas tidak relevan dengan topik pembicaraan yang sedang dibicarakan oleh mitra tutur. Konteks tuturan tersebut adalah tentang kasus pelecehan seksual yang dialami oleh penyanyi Brisia Jodie, sedangkan data di atas adalah tentang kecantikan. Pelanggaran maksim dalam tuturan

tersebut menghasilkan implikatur percakapan. Implikatur tersebut berakibat pada simpulan bahwa tuturan tersebut menyiratkan maksud untuk menawarkan. Implikatur tersebut menyiratkan maksud untuk menawarkan perawatan tubuh dan kecantikan agar terlihat menawan.

Implikatur Percakapan Akibat Pelanggaran Maksim Implementasi

Berdasarkan maksim pelaksanaan, setiap peserta tindak tutur harus berbicara secara langsung, lugas, dan tidak berlebihan. Apabila hal tersebut dilanggar, biasanya penutur memiliki tujuan tertentu, seperti menunjukkan kesantunan dan keakraban. Penulis menemukan empat implikatur percakapan yang dapat dikategorikan sebagai akibat pelanggaran maksim pelaksanaan, yaitu: satu implikatur sugestif, satu implikatur menyindir, dan dua implikatur menghina.

(9) Kode Data

PMP1

Data

@chimmy6002 "Semoga hukum di Indonesia lebih tegas dalam menangani hal seperti ini, pelecehan verbal dan non-verbal tetap harus diproses secara pidana!!!!!"

Berdasarkan pernyataan di atas, data [126] melanggar maksim pelaksanaan. Tuturan ini melanggar maksim pelaksanaan karena tidak jelas apa yang dikemukakan. Tuturan ini mengandung unsur implikatur percakapan. Simpulan yang diambil mengenai pelanggaran maksim ini menghasilkan pernyataan di atas yang memiliki implikatur, yaitu menyarankan. Implikatur ini dinyatakan secara tersirat dengan maksud dari lawan bicara menyarankan agar perempuan Indonesia harus cerdas dalam menghadapi tindak pelecehan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tuturan netizen terkait kasus pelecehan seksual yang melibatkan penyanyi Brisia Jodie di kolom komentar Instagram, kami mengidentifikasi lima fungsi tindak tutur, yaitu (1) deklaratif yang menegaskan, melarang, dan memutuskan, (2) representatif yang menyebutkan, memperlihatkan, dan menyatakan, (3) ekspresif yang mengkritik, memberi dukungan, menghina, dan menyindir, (4) direktif yang memberi nasihat dan peringatan, dan (5) komisif yang menyatakan persetujuan. Kami juga menemukan empat implikatur percakapan, meliputi implikatur sebagai konsekuensi pelanggaran asas kuantitas, kualitas, relevansi, dan implementasi. Dalam berkomunikasi, pemahaman yang mendalam terhadap makna setiap tuturan sangat penting, terutama di era media sosial di mana kritikan dan hinaan sering kali sulit dibedakan. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa yang tepat sangat diperlukan untuk menyampaikan kritik tanpa menyakiti pihak lain. Meskipun teknologi memudahkan komunikasi, kita juga harus mewaspadaai dampak negatif yang mungkin timbul, seperti risiko hukum atau tindak pidana, serta memperhatikan norma-norma dalam menggunakan media sosial agar terhindar dari akibat negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH (Rosarivo ukuran 12, KAPITAL, tebal)

Bagian ini dapat ditulis jika ada pihak-pihak tertentu yang perlu diakui, seperti sponsor penelitian. Pengakuan harus ditulis secara singkat dan jelas. Selain itu, hindari pengakuan yang bersifat hiperbola

DAFTAR PUSTAKA (Rosarivo ukuran 12, KAPITAL, tebal)

Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Grice, HP (1975). Logika dan Percakapan, Sintaksis dan Semantik, Tindak Tutur. New York: Academic Press.
- Hermaji. (2019). Teori Pragmatik. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Lintah, G. (2015). Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mey, JL (2001). Pragmatik dan Pengantar. Amerika Serikat: Blackwell Publishing.
- Nadar, FX (2013). Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prayitno, HJ (2017). Studi Sosiopragmatik. Surakarta: Pers Universitas Muhammadiyah.
- Rahardi, K. (2005). Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohmadi, M. (2017). Pragmatik (Teori dan Analisis). Surakarta : Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Pers Universitas Sanata Dharma.
- Wijana, IDP & Rohmadi. M.(2018). Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. (1996). Pragmatik. Oxford: Oxford University Press.
- Abriyanto, Irham Hanif, "PESAN SOSIAL MELLUI MEDIA SOSIAL (Analisis Semiotika Roland Barthes Akun Instagram," 2022
- Sinulingga, M. Sya'banul Khoir, "Wacana Humor Dalam Meme Di Media Online (Kajian Semantik-Pragmatik)," *Lingua*, 19.2 (2022), hal. 137–52, doi:10.30957/lingua.v19i2.740.Wacana
- Sukmawati, Rina, dan Fatmawati, "Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @Kompascom 'PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024,'" *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9.1 (2023), hal. 653–65, doi:10.30605/onoma.v9i1.2557
- Abriyanto, Irham Hanif, "PESAN SOSIAL MELLUI MEDIA SOSIAL (Analisis Semiotika Roland Barthes Akun Instagram," 2022
- Sinulingga, M. Sya'banul Khoir, "Wacana Humor Dalam Meme Di Media Online (Kajian Semantik-Pragmatik)," *Lingua*, 19.2 (2022), hal. 137–52, doi:10.30957/lingua.v19i2.740.Wacana
- Sukmawati, Rina, dan Fatmawati, "Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @Kompascom 'PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024,'" *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9.1 (2023), hal. 653–65, doi:10.30605/onoma.v9i1.2557
- Abriyanto, Irham Hanif, "PESAN SOSIAL MELLUI MEDIA SOSIAL (Analisis Semiotika Roland Barthes Akun Instagram," 2022
- Fauziyah, Nurul, " Implikatur dan Penjelasan dalam Video Tayangan Narasi TV - Muda Bersuara : Kajian Pragmatik," Referensi, 1.2 (2022), hal. 250–72, doi:10.22236/referen.v1i2.9150
- Seminar, Prosiding, Nasional Hasil, Penelitian Dan, Lppm Universitas, dan Pgri Semarang, "1, 2, 3, 4," 4 (2023), hal. 608–21
- Abriyanto, Irham Hanif, "PESAN SOSIAL MELLUI MEDIA SOSIAL (Analisis Semiotika Roland Barthes Akun Instagram," 2022
- Sinulingga, M. Sya'banul Khoir, "Wacana Humor Dalam Meme Di Media Online (Kajian Semantik-Pragmatik)," *Lingua*, 19.2 (2022), hal. 137–52, doi:10.30957/lingua.v19i2.740.Wacana
- Sukmawati, Rina, dan Fatmawati, "Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @Kompascom 'PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024,'" *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9.1 (2023), hal. 653–65,

- doi:10.30605/onoma.v9i1.2557
- Abriyanto, Irham Hanif, “PESAN SOSIAL MELLUI MEDIA SOSIAL (Analisis Semiotika Roland Barthes Akun Instagram,” 2022
- Sinulingga, M. Sya'banul Khoir, “Wacana Humor Dalam Meme Di Media Online (Kajian Semantik-Pragmatik),” *Lingua*, 19.2 (2022), hal. 137–52, doi:10.30957/lingua.v19i2.740.Wacana
- Sukmawati, Rina, dan Fatmawati, “Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @Kompascom 'PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024,”” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9.1 (2023), hal. 653–65, doi:10.30605/onoma.v9i1.2557
- Abriyanto, Irham Hanif, “PESAN SOSIAL MELLUI MEDIA SOSIAL (Analisis Semiotika Roland Barthes Akun Instagram,” 2022
- Sinulingga, M. Sya'banul Khoir, “Wacana Humor Dalam Meme Di Media Online (Kajian Semantik-Pragmatik),” *Lingua*, 19.2 (2022), hal. 137–52, doi:10.30957/lingua.v19i2.740.Wacana
- Sukmawati, Rina, dan Fatmawati, “Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @Kompascom 'PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024,”” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9.1 (2023), hal. 653–65, doi:10.30605/onoma.v9i1.2557